



Perwujudan Eklesiologi Ekaristik dalam Komunitas Basis Gerejawi: Antara Harapan dan Kenyataan

Herman Punda Panda^{1)*}

¹⁾Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

^{*)}Email: hermanpanda02@gmail.com

Diterima: 11 April 2023	Direvisi: 18 Okt. 2023	Disetujui: 31 Okt. 2023
-------------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Ekaristi bukan hanya upacara sakral yang berakhir di gedung gereja tetapi erat kaitannya dengan komunitas gerejawi. Selanjutnya ekaristi berdampak pada pembangunan komunitas gerejawi sebagai tubuh Kristus, yaitu persekutuan dengan sesama. Hal ini dimulai dari setiap anggota umat yang telah mengalami pembaruan hidup supaya sesuai dengan ajaran Kristus. Ekaristi juga berdampak pada transformasi sosial, dimulai dari pembaruan komunitas basis gerejawi. Konsep teologis ini dikenal sebagai Eklesiologi Ekaristik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Eklesiologi Ekaristik dihidupi secara nyata di Paroki St. Yoseph Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan selain studi pustaka adalah studi kualitatif-deskriptif dengan mewawancarai sejumlah umat paroki dan mengamati beberapa perayaan ekaristi pada hari Minggu dan hari biasa. Hasil penelitian menunjukkan penghayatan umat paroki Penfui terhadap ekaristi yang meliputi pemahaman tentang hakikat ekaristi dan pengaruh nyata ekaristi terhadap kehidupan mereka.

Kata-Kata Kunci: Communio; Ekaristi; Eklesiologi Ekaristik; Penghayatan; Komunitas Umat Basis.

Abstract

The Eucharist is not only a sacred ceremony that ends in a church building but is closely related to the ecclesial community. Furthermore, it has

an impact on building the church community as the body of Christ, namely a fellowship with others. This begins with every Church member who has experienced a renewal of life and living in accordance with the teachings of Christ. The Eucharist also impacts social transformation, starting from the renewed basic ecclesial community. This theological concept is known as Eucharistic Ecclesiology. Therefore, this study aims to reveal how Eucharistic Ecclesiology lived in St. Joseph Parish of Penfui, Kupang, East Nusa Tenggara. The method used in addition to literature review is qualitative-descriptive study by interviewing some parishioners and observing several Eucharistic celebrations on Sundays and weekdays. The results showed the appreciation of the Penfui parishioners which includes an understanding of the Eucharist nature and its impacts on their lives.

Keywords: *Appreciation; Basic Ecclesial Community; Eucharist; Eucharistic Ecclesiology; Communion.*

Pendahuluan

Eklesiologi ekaristik merupakan sebuah konsep teologis yang menunjuk kehadiran sebuah komunitas Gereja yang diubah oleh ekaristi menjadi komunitas yang secara vertikal merupakan persekutuan dengan Tuhan dan secara horizontal merupakan persekutuan dengan sesama sehingga membangun tubuh Kristus yang sama.¹ Gagasan persekutuan (*communio*) merupakan salah satu aspek sentral dari Ekaristi. Hal ini secara khusus menantang umat kristiani dewasa ini di mana manusia hidup dalam dua dimensi komunitas: komunitas fisik yang dihidupi secara nyata dan komunitas digital yang dihadirkan, dengan risiko bahwa komunitas digital bisa menghadirkan *false life* yang berbeda dari *real life*.² Walaupun demikian, komunitas digital di masa kini semakin relevan, untuk memudahkan berbagai perjumpaan dan komunikasi jarak jauh. Dewasa ini manusia semakin terbiasa dengan berbagai perjumpaan lewat media digital seperti *zoom meeting*, *live streaming*, *video call* dll. Bahkan dalam peribadatan, misalnya ketika pandemi *covid-19* masih amat mengganas, ibadah termasuk perayaan ekaristi secara virtual (online) menjadi biasa di banyak gereja dalam upaya menghayati persekutuan dengan Tuhan sambil tetap menjaga dan

¹ Marita Winters, "Communion Ecclesiology and Communication in the Post-Vatican II Church" (University of Notre Dame Australia, 2017), 30.

² Lilik Sumarni, "Social Media Construction in the Post Modernist Era," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2018): 45–51.

memelihara kesehatan diri dan sesama.³ Ekaristi seperti itu biasanya dibubuhi pula dengan istilah komuni batin atau komuni spiritual, yaitu menerima tubuh dan darah Kristus secara batiniah karena tidak dapat menerimanya secara sakramental dalam rupa roti dan anggur.⁴

Bagaimana pun, di tengah kehidupan komunitas berdimensi dua ini, ekaristi sebagai gagasan persekutuan tetap terhubung erat dengan komunitas konkret. Ekaristi pada dasarnya berakar pada perayaan kehidupan bersama. Karena itu, ekaristi virtual tetap memiliki keterbatasan. Kekurangan utamanya adalah minimnya interaksi sosial di antara warga jemaat.⁵ Interaksi sosial ini dinilai penting karena mencerminkan hidup Yesus sendiri yang adalah seorang aktivis lapangan di tengah-tengah umat manusia. Dia sibuk melayani orang banyak walaupun sering pula mengundurkan diri untuk berdoa kepada BapaNya (Mat 14: 13). Dia terus berrefleksi atas aktivitasnya, dan dari aksi dan refleksinya itu, muncul berbagai pemikiran dan tindakannya yang besar. Ekaristi adalah saat umat menarik diri sejenak dari kesibukan duniawi untuk “menggabungkan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung dan dalam mempersembahkan kurban.”⁶ Setelah itu umat kembali ke kehidupan harian dengan semangat baru, semangat perubahan di mana gereja dibangun sebagai tubuh Kristus di dalam anggota-anggotaNya.⁷

Dalam dialog ekumenis antara gereja Katolik dan gereja-gereja lain, diangkat beberapa aspek yang sama dalam teologi ekaristi. Salah satu pokok kesamaan adalah hubungan ekaristi dan komunitas gereja. Mariusz Kocol mengangkat kesamaan antara gereja Katolik dan Pentakosta yaitu bahwa ekaristi merayakan perjanjian persekutuan manusia dengan Kristus dan manusia dengan sesamanya.⁸ Begitu pula studi Park Gyeong-Su atas dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* (BEM) menegaskan kesamaan antara Gereja Katolik dan Reformed dalam hal ekaristi yaitu aspek *communio* umat beriman selain perjamuan Kerajaan Allah.⁹

³ Sarah Kathleen Johnson, “Online Communion, Christian Community, and Receptive Ecumenism: A Holy Week Ethnography during COVID-19,” *Studia Liturgica* 50, no. 2 (2020): 188–210.

⁴ Mario Tomi Subardjo, “Komuni Spiritual Di Masa Darurat Covid 19,” *Warta Musik* 6 (2020): 167.

⁵ Helen Parish, “The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the COVID-19 Pandemic,” *Religions MDPI Journal* 276, no. 11 (2020): 1–13.

⁶ Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi* (Ende: Nusa Indah, 2013), 17.

⁷ Don Bosco Karnan Ardijanto, “Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 88–100.

⁸ Mariusz Kocol, “The Eucharist or the Lord’s Supper in the Light of the Catholic-Pentecostal Dialogue (1972-2015),” *World Scientific News* 130 (2019): 137–148.

⁹ Park Gyeong-Su, “A Comparative Research of Reformed and Roman Catholic Responses to the Eucharist Text in the BEM Document,” *Korea Presbyterian Journal of Theology* 45, no. 3 (2013): 11–35.

Hubungan ekaristi dan Gereja banyak dibicarakan di sekitar Konsili Vatikan II oleh beberapa pemikir antara lain Henri De Lubac. De Lubac mengkritik teologi pra-Vatikan II yang cenderung kepada sikap individualistik alih-alih berfokus pada komunitas. Dia menekankan sifat sosial Injil yaitu bahwa janji keselamatan tidak hanya diberikan kepada individu tetapi juga pada komunitas. Dalam konteks ini, De Lubac malahan melihat semua sakramen sebagai sarana membangun persekutuan umat: “karena sakramen-sakramen merupakan sarana keselamatan, maka harus dipahami sebagai instrumen persatuan.”¹⁰ Hal ini tentu berlaku secara khusus dalam ekaristi yang puncaknya adalah *communio*. Pandangan kristiani tentang *communio*, hanya bermakna bila terwujud dalam komunitas, dalam cinta dan solidaritas. Ekaristi tidak berakhir dalam perayaan di gereja tetapi diperluas melampaui tembok-tembok gereja untuk mentransformasikan masyarakat dengan kabar gembira keselamatan dalam Yesus Kristus dan mempererat kerukunan di dalam komunitas.

Pandangan Katolik yang tradisional mempertahankan hubungan yang erat antara tubuh historis Kristus dan tubuh sakramentalnya (Ekaristi) sambil melihat relevansinya bagi pembangunan tubuh mistikNya (Gereja). Karena itu teologi ekaristi lebih mengutamakan kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur. Tubuh sejati dikenakan pada *materia* ekaristi yaitu roti dan anggur setelah dikuduskan. Sementara menurut studi Boersma, De Lubac lebih menekankan hubungan yang erat antara tubuh sakramental Kristus dan tubuh mistikNya (Gereja).¹¹ Tubuh sejati lebih cenderung dipahami oleh De Lubac sebagai komunitas Gereja, tepatnya umat yang telah dan akan terus diubah menjadi serupa dengan Kristus.

Martasudjita, sambil setia pada pandangan Katolik, menekankan pula bahwa “ciri kosmik, ciri eskatologis, ciri sosial, serta ciri kultural dan artistik dari ekaristi mengungkapkan luasnya dan dalamnya segi-segi ekaristi.”¹² Khusus ciri sosial ekaristi, Martasudjita dengan berpedoman pada dokumen-dokumen Gereja menegaskan bahwa ekaristi mendorong umat untuk mewujudkan kedamaian di antara warga jemaat, juga semakin aktif berpartisipasi dalam pembangunan dunia yang lebih manusiawi seperti memperjuangkan keadilan sosial dan mengatasi kemiskinan.¹³

Dari uraian di atas, tampak bahwa peranan ekaristi bagi pembangunan gereja tubuh Kristus mendapat perhatian dalam banyak kajian para penulis. Gagasan Eklesiologi Ekaristik yang diangkat dalam tulisan ini berhubungan erat

¹⁰ Henri de Lubac, *Catholicism: A Study of Dogma in Relation to the Destiny of Mankind* (London: Burns, Oates and Washbourne, 1950), 35.

¹¹ Hans Boersma, “The Eucharist Makes the Church,” *CRUX Winter* 44, no. 4 (2008): 1–11.

¹² E.P.D. Martasudjita, “Universalitas Ekaristi: Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial Dan Kulturalnya,” *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2014): 51–62.

¹³ Ibid.

dengan pembangunan sebuah komunitas gerejawi yang berdaya transformatif. Hal ini sejalan juga dengan gerakan kembali ke umat basis yang dicanangkan dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000. Bagaimana perwujudan ekaristi di dalam gereja kini khususnya dalam pengembangan komunitas basis gerejawi yang memiliki daya transformatif? Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penghayatan umat Paroki St. Yoseph Penfui terhadap Ekaristi dalam kehidupan nyata di Komunitas-komunitas Basis. Melalui penelitian kualitatif, penulis mengangkat hal-hal yang telah dicapai dan tantangan-tantangan konkret yang dihadapi Gereja Paroki Penfui tersebut dalam mewujudkan eklesiologi ekaristik, yaitu gereja yang sungguh membangun tubuh Kristus berkat perayaan ekaristi yang diadakan secara rutin.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif, selain kajian pustaka. Zaluchu berpendapat bahwa metode kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna di balik fenomena empiris.¹⁴ Metode ini dianggap cocok dengan tujuan penelitian di atas. Dalam hal ini fenomena yang diamati secara nyata adalah rutinitas perayaan ekaristi mingguan bahkan harian yang melibatkan begitu banyak umat. Hal yang ingin diungkap adalah makna dari partisipasi aktif dalam ekaristi bagi transformasi diri dan komunitas gerejawi sebagai tubuh Kristus yang hidup. Peneliti mengangkat topik ini berhubungan dengan kesenjangan yang terjadi antara ideal ekaristi yang menciptakan transformasi sosial dalam komunitas gereja dan kenyataan dalam komunitas-komunitas basis yang cenderung stagnan dalam level spiritualitas melulu. Tahap-tahap penelitian meliputi: pertama, kajian literatur tentang hubungan antara ekaristi dan Gereja. Dari studi literatur, terdapat pemahaman tentang eklesiologi ekaristik, yakni bahwa ekaristi mendorong transformasi sosial yang dimulai dari komunitas Gereja. Tahap kedua adalah penyiapan instrumen penelitian berupa topik-topik wawancara untuk penelitian lapangan. Selanjutnya disusul tahap penelitian lapangan. Lokasi penelitian adalah Paroki St. Yoseph Penfui, Keuskupan Agung Kupang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara atas sejumlah informan dan pengamatan atas beberapa kegiatan ekaristi. Ada delapan orang yang diwawancarai yang terdiri atas enam orang

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

anggota umat dan dua orang pastor yang bekerja di Paroki St. Yoseph Penfui. Tahap selanjutnya adalah analisis data yang dimulai dari pemetaan atas situasi umum pelayanan ekaristi di lokasi penelitian. Dengan bantuan kajian pustaka, data lapangan dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap hal-hal yang telah dicapai dan tantangan-tantangan yang ada bagi perwujudan eklesiologi ekaristik.

Hasil dan Pembahasan

Eklesiologi Ekaristik

Eklesiologi ekaristik merupakan suatu kosep teologis tentang hubungan antara ekaristi dan komunitas gereja. Gereja memandang ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, dan menekankan pentingnya komunitas dan koinonia dalam Gereja.¹⁵ Tujuan eklesiologi ekaristik adalah untuk menciptakan Gereja yang benar-benar bersatu dalam Kristus dan terus-menerus diubah melalui Ekaristi. Ini berarti menciptakan Gereja yang ramah dan inklusif, di mana setiap orang merasa dicintai dan dihargai. Hal ini juga berarti menciptakan Gereja yang berkomitmen terhadap keadilan sosial dan bekerja demi kemajuan dunia.¹⁶

Konsep teologis di atas muncul mulai dari Konsili Vatikan II. Salah satu pokok perdebatan di sekitar Konsili Vatikan II adalah aspek-aspek tertentu dari pemikiran tentang ekaristi dan praktek kesalehan lain warisan abad pertengahan, juga reinterpretasi atas teologi Thomas Aquinas. Sejumlah teolog menganjurkan pembaruan teologi termasuk teologi sakramen melalui gerakan yang disebut *ressourcement*.¹⁷ Beberapa tokoh pembaru seperti Henry De Lubac, Karl Rahner dan Eduard Schillebeeckx telah memberi kontribusi penting bagi teologi sakramental Konsili Vatikan II. Dalam konteks ini, sakramen-sakramen berperan dalam memperbarui dan memperkuat persatuan manusia dengan Kristus (aspek spiritual) dan dengan sesama (aspek sosial).¹⁸ Thomas G. Dalzell menyebut aspek spiritual sebagai *communio vertical* sedangkan aspek sosial disebutnya *communio horizontal*.¹⁹ Kedua aspek ini saling terkait satu sama lain. Aspek spiritual memang ciri khas dari sakramen tetapi tidak terisolasi pada individu yang menerimanya melainkan menyatukan manusia secara lebih dekat satu sama lain dalam Kristus. Sebab walaupun sakramen-sakramen diterima

¹⁵ Ignatius Loyola Madya Utama, "Menjadikan Ekaristi Sebagai Puncak Dan Sumber Kehidupan Gereja," *E-Jurnal USD* 3, no. 1 (2014): 75–81.

¹⁶ Dwi Andri Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI," *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 119–142.

¹⁷ Fregus Kerr, "French Theology: Yves Congar and Henri de Lubac," in *The Modern Theologian: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, ed. David F. Ford (Oxford: Blackwell, 1997), 105–106.

¹⁸ Lubac, *Catholicism: A Study of Dogma in Relation to the Destiny of Mankind*.

¹⁹ Thomas G. Dalzell, "Eucharist, Communion, and Orthopraxis in the Theology of Joseph Ratzinger," *Irish Theological Quarterly* 78, no. 2 (2013): 103–122.

secara personal oleh setiap orang tetapi bersifat eklesial yaitu dalam kebersamaan dengan seluruh Gereja.

Inti dari pengertian tentang hubungan antara ekaristi dan Gereja dirangkum dalam kata-kata De Lubac: Sakramen-sakramen menjadikan Gereja.²⁰ Di sekitar Konsili Vatikan II, bukan saja konsep “Gereja adalah Sakramen” yang digaungkan tetapi juga dalam sakramen-sakramen umat beriman dijadikan tubuh mistik Kristus yaitu Gereja. Prinsip inilah yang merupakan pusat dari teologi ekaristi. Ekaristi yang mengandung seluruh misteri keselamatan manusia, juga terutama merupakan sakramen persatuan Gereja.²¹ Hal ini telah terdapat dalam teologi ekaristi Paulus: “Karena roti adalah satu maka kita sekalipun banyak adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1 Kor 10: 17).

Dalam pengembangan teologi ekaristi, awalnya istilah tubuh mistik dikenakan pada ekaristi, kemudian digunakan pula untuk komunitas gereja sehingga gereja disebut tubuh mistik Kristus.²² Hal ini mengungkapkan betapa eratnya hubungan antara ekaristi dan gereja. Keeratan hubungan itu diungkapkan pula oleh De Lubac, “Ekaristi menghasilkan Gereja” dan “Gereja menghasilkan ekaristi.”²³

Sejak zaman Agustinus sampai abad pertengahan, wacana teologis mempertahankan dengan baik apa yang disebut *Corpus Christi Triforme* yaitu tubuh historis Kristus (yang lahir dari Maria), tubuh sakramentalNya di atas altar (Ekaristi) dan tubuh gerejawi (komunitas Gereja).²⁴ Pada waktu itu yang disebut Tubuh Mistik adalah sakramen Ekaristi sedangkan tubuh Kristus sejati menunjuk Gereja. Tetapi sejak pertengahan abad ke-12 terjadi pergeseran di mana Gereja disebut tubuh mistik, sementara ekaristi (terutama roti dan anggur yang telah dikonsekrasikan) disebut tubuh Kristus yang sejati.²⁵

Kesenjangan antara kehadiran sakramental Kristus dan komunitas Gereja diangkat di atas meja diskusi oleh sejumlah teolog menjelang Konsili Vatikan II. Terlalu lama Gereja berkuat dengan penekanan teologis pada kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur, karena itu kurang memperhatikan simbolisme persekutuan. Untuk itu, keseimbangan ketiga dimensi tubuh Kristus (historis, sakramental dan gerejawi) perlu senantiasa dihadirkan kembali.²⁶

²⁰ Lubac, *Catholicism: A Study of Dogma in Relation to the Destiny of Mankind*.

²¹ Ibid.

²² Hans Boersma, “The Eucharist Makes the Church.”

²³ Henri de Lubac, *The Splendour of the Church* (San Francisco, Calif.: Ignatius Press, 1999), 133.

²⁴ Hans Boersma, “The Eucharist Makes the Church.”

²⁵ Henri de Lubac, *Corpus Mysticum: The Eucharist and the Church in the Middle Ages* (London: SCM Press, 2006), 3–9.

²⁶ Francis Appiah-Kubi, “The Reciprocal Causation of the Eucharist and the Church: A Critical Analysis from Catholic Theological Perspective,” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 6, no. 6 (2020): 318–324.

Tubuh Kristus dalam rupa roti dan anggur mengarahkan perhatian kita pada aspek kenangan (wafat Kristus), aspek perwujudan kini (dalam komunitas) dan aspek eskatologis (kedatangannya kembali). Ketika ekaristi dirayakan, kita melihat ke belakang yaitu sengsara Kristus di salib, lalu maju ke persekutuan kita sendiri sebagai anggota-anggota tubuhNya ketika kita bersatu dalam liturgi ekaristi. Ini berarti ada dua hal yang sedang berlangsung dalam ekaristi: pertama, tindakan pengorbanan Kristus yang ditawarkan kepada kita dan kedua, komunikasi di antara kita atau partisipasi kita di dalamnya.²⁷

Dalam materia ekaristi, yang terkandung di balik tanda roti dan anggur adalah Kristus sendiri dan pengorbananNya di salib. Jadi, ekaristi merupakan suatu tanda nyata yang menghadirkan Kristus. Peristiwa inkarnasi merupakan pedoman. Kristus telah menjelma menjadi manusia di mana kemanusiaannya merupakan tanda nyata yang menghadirkan Putera Allah di dalamnya. Karena itu dalam ekaristi, ketika seseorang menerima tubuh Kristus artinya dia menerima hidup Kristus di dalam dirinya sedemikian rupa sehingga dia diubah.

Ada perbedaan jelas antara tubuh historis Kristus dan tubuh sakramentalNya. Tubuh historis Yesus adalah tubuh yang lahir dari Maria, wafat di salib, bangkit, naik ke surga dan duduk di sisi Bapak. Bila kita menggunakan model skolastik, dapat dikatakan bahwa tanda luar ekaristi adalah roti dan anggur, apa yang terkandung di bawah tanda itu adalah tubuh historis Kristus dan buahnya adalah tubuh mistikNya (gereja). Logika ini diterima dan diimani dalam Gereja Katolik, tetapi tetap tidak mudah memahami kehadiran tubuh historis Kristus di balik roti dan anggur. Itulah sebabnya De Lubac menilai penting konsep *Corpus Christi Triforme* dan cenderung kembali pada konsep tubuh gerejawi sebagai tubuh sejati.²⁸ Gereja adalah buah dari transformasi luar biasa yang terjadi dalam ekaristi, di mana umat dijadikan bagian dari tubuh Kristus (gereja) setelah mengambil bagian dalam tubuh sakramental di altar (Ekaristi). Gereja Anglikan memahami pula ekaristi sebagai kenangan pada peristiwa salib Kristus, mengarahkan kepada perjamuan surgawi eskatologis dan merupakan penjelmaan Kristus kini dalam komunitas dan dalam diri umat beriman.²⁹

Tantangan gereja dewasa ini adalah bagaimana iman yang dihayati secara individual juga berbuah bagi kehidupan sosial. Iman memang hubungan pribadi

²⁷ Paul McPartlan, *The Eucharist Makes the Church: Henri de Lubac and John Zizioulas in Dialogue* (Edinburgh: T&T Clark, 1993), 76.

²⁸ Appiah-Kubi, "The Reciprocal Causation of the Eucharist and the Church: A Critical Analysis from Catholic Theological Perspective."

²⁹ Lawrence Olabode Ekundayo, "The Theology of Eucharistic Sacrament and Occasional Rites in the Liturgy and Spirituality of Anglican Church," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 3, no. 7 (2015): 46–56.

manusia dengan Tuhan tetapi pada saat yang sama juga bersifat komunal.³⁰ Pemahaman tentang tubuh mistik dilihat secara keseluruhan, baik tubuh historis Kristus, sakramen yang dikonsekrasikan di atas altar dan persatuan mistik antara mempelai Kristus (gereja) dan Tuhannya yang telah bangkit.

Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Ranah Perwujudan Eklesiologi Ekaristik

Basic Ecclesial Communities (BEC) yang di Indonesia dikenal sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG) merupakan bentuk konkret dari Gereja. Dalam Komunitas kecil tersebut, menjadi nyata bagaimana Sabda dan ekaristi membentuk Gereja. Komunitas Basis adalah sekelompok kecil umat Kristiani, biasanya terdiri dari keluarga-keluarga, yang berkumpul bersama mempelajari dan menghidupi Sabda Allah dan merayakan Ekaristi. Komunitas kecil tersebut biasanya berbasis di suatu lingkungan teritorial, dan dipimpin oleh anggota masyarakat awam (bukan pelayan terahbis). Tujuan Komunitas Basis adalah untuk menciptakan sebuah komunitas di mana orang-orang dapat bertumbuh dalam iman mereka dan menghayati panggilan Kristiani mereka. Komunitas seperti itu juga berkomitmen terhadap keadilan sosial dan berupaya demi kemajuan dunia. Del Castillo dalam merefleksikan konteks gereja di Filipina menyebut Komunitas Basis sebagai gereja akar rumput yang berjuang bersama memerangi kemiskinan, memperjuangkan hak-hak kaum marginal demi keadilan dan kesetaraan.³¹

Komunitas Basis muncul bersamaan dengan Teologi Pembebasan di Amerika Latin, bahkan menurut Kathy Nadeau, komunitas-komunitas kecil seperti itu merupakan basis perjuangan masyarakat akar rumput dan kaum marginal. Basis perjuangan masyarakat tersebut kemudian melahirkan Teologi Pembebasan.³² Di Asia, Komunitas Basis dikembangkan lebih dahulu oleh para uskup di Filipina bersamaan dengan munculnya Teologi Perjuangan (*Theology of struggle*) yang pada dasarnya mengadopsi gerakan pembebasan ala Amerika Latin. Selanjutnya melalui *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC), Komunitas Basis itu menjadi pilihan Gereja di Asia dan mulai dibentuk di banyak keuskupan di berbagai Negara Asia, termasuk Indonesia.

Hakikat pembentukan Komunitas Basis Gerejawi dirumuskan oleh FABC, sebagai “A new way of being Church.”³³ Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 juga menegaskan bahwa Komunitas Basis

³⁰ Yohanes Anggi Witono Hadi, “Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman Untuk Zaman Sekarang,” *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 65–84.

³¹ Fides A. Del Castillo, “Laylayan Theology: Listening to the Voices from the Margins,” *Religions* 13, no. 5 (2022).

³² Kathy Nadeau, “Beyond the Dumping Ground: A Critique of the Basic Ecclesial Community Model as a Strategy for Development in an Urban Site,” *Human Organization* 58, no. 2 (1999).

³³ Ramesh Lakshmanan, “A New Way of Being Church, FABC Teachings on Basic Ecclesial Communities,” *East Asian Pastoral Review* 51, no. 2 (2014): 140–65.

Gerejawi merupakan cara baru hidup bergereja yaitu pemberdayaan komunitas umat di tingkat basis di mana kaum awam turut berperan serta aktif dalam dua arah: ke luar,ewartakan Kerajaan Allah di tengah masyarakat dan ke dalam membangun persatuan dan solidaritas.³⁴

Sebelum komunitas Basis Gerejawi dibentuk, sebenarnya telah ada di paroki-paroki kelompok-kelompok kecil umat yang berfungsi sebagai kelompok doa terutama untuk doa Rosario dari rumah ke rumah pada bulan Mei dan Oktober. Kelompok tradisional tersebut merupakan kelompok spiritual-devosional yang mengutamakan upacara-upacara suci gereja. Kerbaruan Komunitas Basis Gerejawi yang dibentuk sejak SAGKI tahun 2000 terletak dalam peralihan dari kelompok umat tradisional, menuju komunitas-komunitas basis sebagai kelompok pembauran berbagai etnis, kelompok yang memperluas jaringan kerja sama dengan umat beragama lain, kelompok perjuangan bersama mengatasi persoalan-persoalan nyata, dan kelompok solidaritas yang peduli terhadap sesama yang berkekurangan. Komunitas Basis merupakan komunitas umat yang bersifat inklusif, yang berupaya membangun dialog dan kerja sama dengan umat dari gereja lain dan dari agama lain.³⁵

Komunitas Basis merupakan ranah di mana Ekaristi dihidupi secara lebih bermakna. Ekaristi merupakan perayaan yang menyatukan umat Tuhan dalam persekutuan yang akrab, memecahkan roti yang sama dan menyadari diri sebagai anggota-anggota tubuh Kristus yang sama. Komunitas Basis dibentuk sebagai komunitas Ekaristi yang berbagi satu sama lain dan terbuka bagi komunitas manusiawi yang luas dalam pelayanan cinta kasih yang mentransformasikan.³⁶ Menurut Paus Yohanes Paulus II Ekaristi adalah daya dorong bagi transformasi sosial dalam masyarakat.³⁷

Perwujudan Eklesiologi Ekaristik dan Peranan KUB di Paroki St. Yoseph Penfui

Umat Paroki St. Yoseph Penfui (selanjutnya Paroki Penfui), seperti paroki-paroki lainnya di Keuskupan Agung Kupang, dikelompokkan dalam Stasi, wilayah dan Komunitas Umat Basis (KUB). Komunitas Basis Gerejawi lebih dikenal di Kupang sebagai Komunitas Umat Basis (KUB). Pusat paroki Penfui dibagi dalam beberapa wilayah dan tiap wilayah terdiri atas sejumlah KUB. Wilayah berperan untuk koordinasi yang lebih efektif karena jumlah KUB yang banyak, tetapi semuanya merayakan liturgi mingguan dan harian di

³⁴ Franz Magnis-Suseno, "Di Tahun 2000 Umat Katolik Indonesia Melihat Ke Depan," *Spektrum* XXIX, no. 1 (2001): 53–70.

³⁵ Herman P. Panda, *Agama-Agama Dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan Kristen* (Maumere: Ledalero, 2013), 234.

³⁶ Ramesh Lakshmanan, "Basic Ecclesial Community: A Eucharist Community," *St Theresa's Parish Pastoral Centre Building Fund Launched*.

³⁷ Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI."

gereja paroki. Sedangkan stasi merupakan pusat-pusat pelayanan pastoral di wilayah yang jaraknya jauh dari gereja paroki. Tiap stasi terdiri atas sejumlah KUB dan masing-masing stasi memiliki gedung tempat ibadat mingguan (kapela). Di wilayah pusat paroki Penfui terdapat pula sejumlah kapela biara dan seminari, yang biasanya juga menjadi tempat umat mengikuti ekaristi mingguan atau harian.

Tempat pelayanan rutin Ekaristi di Paroki Penfui berjumlah 18 tempat, yang terdiri atas satu gereja (di pusat paroki), 13 kapela stasi, dan 5 kapela seminari atau biara. Ekaristi rutin mingguan diadakan di gereja paroki dan di semua kapela, sedangkan ekaristi harian hanya dilaksanakan di pusat paroki, di tiga kapela stasi, dan di semua kapela seminari atau biara. Keseringan perayaan Ekaristi dalam satu hari minggu di pusat paroki sebanyak lima kali, di satu stasi (St. Fransiskus Xaverius) sebanyak tiga kali, sedangkan di tempat-tempat lain hanya sekali.

Dari wawancara terhadap dua pastor yang bertugas di Paroki Penfui, peneliti mendapat informasi tentang pelayanan Ekaristi di Paroki tersebut. Kedua pastor yang bertugas di paroki tersebut melayani secara rutin perayaan Ekaristi di gereja paroki dan di kapela-kapela stasi. Selain kedua pastor tersebut, juga para pastor yang bertugas di Seminari dan biara-biara turut membantu pastor Paroki dalam melayani perayaan Ekaristi di gereja paroki dan kapela-kapela stasi. Selain itu, para pastor juga melayani perayaan Ekaristi di KUB-KUB yang meminta pelayanan. Di Paroki Penfui, pada dasarnya KUB-KUB dikelola oleh anggota umat yang dipilih sebagai ketua KUB. Peranan imam di KUB-KUB lebih banyak melayani Ekaristi sejauh diminta umat. Pelayanan lain meliputi kunjungan kepada yang sakit, memimpin upacara penguburan orang yang meninggal dan sesekali terlibat dalam doa Rosario atau katekese. Upaya pemberdayaan KUB-KUB sebagai komunitas perjuangan yang turut terlibat dalam upaya transformasi sosial kurang mendapat perhatian. Alasannya karena paroki amat luas dengan jumlah stasi dan KUB yang banyak sehingga seluruh waktu para pastor terpusat pada pelayanan rutin yang bersifat spiritual seperti pelayanan sakramen.

Penghayatan umat atas Ekaristi dapat diteliti melalui dua hal yaitu pemahaman atas hakikat Ekaristi dan buah Ekaristi bagi hidup nyata umat paroki. Di antara warga paroki Penfui, ada sejumlah orang yang setia mengikuti ekaristi bukan hanya setiap hari minggu melainkan setiap hari. Dari beberapa warga yang diwawancarai, tampak bahwa pemahaman mereka atas ekaristi berkisar pada poin-poin: makna ekaristi, kehadiran Kristus dalam ekaristi, persyaratan menerima komuni kudus dan tujuan menghadiri ekaristi.

Beberapa responden memahami ekaristi sebagai pesta iman yaitu kesempatan untuk bersyukur dan memuliakan Tuhan. Ada pula yang memahami perayaan ekaristi sebagai kesempatan untuk memperbarui iman yang diterima ketika dibaptis melalui penghayatan Sabda Tuhan dan perjumpaan personal

dengan Yesus. Berkaitan dengan perjumpaan personal dengan Yesus, beberapa responden mengemukakan pula tentang pemahaman mereka atas ekaristi sebagai kehadiran Kristus. Menurut Frans Tunggu Etu, seorang warga Stasi St. Christoforus Matani “dalam ekaristi kita menerima Kristus sendiri yang hadir dalam SabdaNya, teristimewa dalam rupa roti dan anggur sebagai tubuh dan darahNya.” Sedangkan Damaris Nabén mengatakan “Yang diterima dalam ekaristi adalah tubuh Kristus, sebagai makanan rohani bagi kekuatan jiwa.” Tentang persyaratan menerima tubuh dan darah Kristus dalam ekaristi (komuni suci), rata-rata para informan mengemukakan yang sama yaitu bebas dari halangan terutama dosa berat dan perlu persiapan rohani yang baik. Maksimus Kefi mengemukakannya secara lebih lengkap: “persyaratan menerima komuni suci adalah anggota gereja Katolik, telah menerima komuni pertama secara resmi dan bebas dari dosa berat. Bila berdosa berat, perlu bertobat dengan terlebih dahulu mengakui dosa di hadapan imam.”

Tujuan menghadiri ekaristi secara rutin terutama ekaristi harian meliputi beberapa jawaban yang pada dasarnya berkisar pada doa-doa untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Beberapa responden mengakui bahwa tujuan mereka mengikuti ekaristi adalah untuk menimba kekuatan bagi pergumulan hidup harian. Maksimus Kefi misalnya mengatakan bahwa dalam ekaristi dia “berdoa bagi diri dan keluarga, untuk kesehatan dan kemampuan melaksanakan tanggungjawab dalam mencari nafkah.” Ada pula seorang Ibu yang memiliki intensi untuk pertobatan suaminya (seorang pengemudi), yang jarang pulang ke rumah, dan jarang ke gereja.

Pengaruh nyata yang dialami para warga yang setia mengikuti ekaristi hari minggu dan hari biasa, berkisar pada perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Partisipasi rutin dalam ekaristi, menurut beberapa responden, dapat menggerakkan hati untuk mengikuti Kristus danewartakan Injil melalui hidup nyata terutama melalui tingkah laku yang baik sesuai ajaran Yesus. Perubahan hidup, menurut mereka, terjadi dalam proses sehingga tidak langsung terjadi perubahan bila hanya sekali atau dua kali mengikuti ekaristi. Frans Tunggu Etu mengatakan bahwa “pada tahap awal ketika orang mulai aktif menghadiri ekaristi, yang dicapai sekurang-kurangnya ada dorongan untuk hidup lebih baik sesuai ajaran Yesus. Baru setelah lama menghadiri ekaristi secara rutin, perlahan-lahan dirasakan perubahan dalam hidup seperti lebih sabar, tidak mudah marah, lebih berhati-hati terhadap dosa, lebih terlibat aktif dalam pelayanan Gereja, dan lebih tergerak untuk menolong sesama yang memerlukan pertolongan.”

Ada pula yang mengalami ekaristi sebagai kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup sebagaimana diungkapkan oleh Damaris Nabén: “Ketika mengikuti ekaristi secara rutin, kita akan merasakan kekuatan rohani untuk melawan kecenderungan-kecenderungan manusiawi seperti mudah marah, mengeluh dan kurang bersyukur.” Sedangkan pengaruh ekaristi bagi

kerukunan hidup komunitas dikemukakan oleh dua Ketua KUB dan juga dua pastor yang bekerja di paroki Penfui bahwa sejauh ini persekutuan umat berjalan secara baik, cukup kompak dan kondusif.

Satu hal penting yang ditanyakan kepada para responden adalah hubungan antara Ekaristi dan peranan Komunitas Umat Basis (KUB). Menurut beberapa Ketua KUB, pada dasarnya peranan KUB berkaitan dengan kegiatan rohani seperti perayaan Ekaristi, doa dan katekese. Para ketua KUB biasanya mengkoordinasikan anggota-anggotanya dalam mempersiapkan pelayanan liturgi di kapela stasi sesuai jadwal dari pengurus seksi liturgi, seperti menyiapkan koor, lektor, pengumpul kolekte, pembaca doa umat, pengantar persembahan dll. Kegiatan lain di KUB meliputi doa Rosario pada bulan Mei dan Oktober, katekese dan perayaan Ekaristi di rumah anggota jemaat pada masa adven dan prapaskah, juga katekese pendalaman Kitab Suci pada bulan September.

Eklesiologi Ekaristik Antara Harapan dan Kenyataan

Ekaristi yang dirayakan dalam gereja melambangkan sekaligus mempengaruhi persekutuan Gereja. Wawasan Henry De Lubac tentang hubungan intrinsik antara ekaristi dan Gereja sebenarnya telah membantu memulihkan eklesiologi ekaristik. Dari warga paroki yang setia mengikuti ekaristi baik mingguan maupun harian, tampak nyata hal-hal baik yang telah dicapai sebagai pengaruh ekaristi bagi perubahan hidup, sekaligus juga hal-hal yang masih perlu diperjuangkan untuk mengimplementasikan eklesiologi ekaristik. Dari penelitian dapat dikemukakan dua hal yang masih perlu diupayakan untuk mewujudkan eklesiologi ekaristik.

Kecenderungan yang masih cukup kuat dalam umat paroki Penfui adalah lebih berfokus pada aspek spiritual atau *communio vertical* dari pada kehidupan sosial atau *communio horizontal*. Ekaristi dipahami sebatas pada aspek upacara, dan relevansi ekaristi yang diharapkan umat masih sekadar pada spiritualitas personal dan perubahan hidup pribadi. Tentu hal ini menjadi titik berangkat menuju transformasi sosial, sebab sejatinya ekaristi dan komunitas Gereja memiliki pengaruh timbal balik.³⁸ Namun demikian, dimensi sosial Ekaristi masih perlu dikembangkan sehingga buah-buah dari Ekaristi tidak hanya sebatas perubahan hidup pribadi melainkan berpengaruh pula secara signifikan bagi transformasi sosial. Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* tentang hubungan Ekaristi dan Gereja menegaskan dimensi sosial ekaristi. Menurut Yohanes Paulus II, Ekaristi mendorong umat untuk melaksanakan tanggungjawab terhadap sesama terutama yang menderita dan miskin demi pemulihan martabat manusia.³⁹ Ristanto, dengan mendalami ajaran

³⁸ Appiah-Kubi, "The Reciprocal Causation of the Eucharist and the Church: A Critical Analysis from Catholic Theological Perspective."

³⁹ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, No. 20

Paus Yohanes Paulus II dan Paus Benediktus XVI menyimpulkan Ekaristi mendorong kepada upaya memperbaiki dunia yang penuh dengan penderitaan, ketidak-adilan dan kehancuran.⁴⁰ Dalam hal ini tema-tema sosial dalam pengajaran, katekese dan kotbah baik di tingkat Paroki, Stasi maupun dalam KUB-KUB bukan hanya pada tataran pemahaman melainkan perlu diimplementasikan secara lebih luas dalam program dan kegiatan sosial yang nyata.

Dari penelitian tampak pula bahwa baik di tingkat Paroki maupun di KUB-KUB, fokus kegiatan lebih pada spiritualitas seperti upacara liturgi yang perlu dipersiapkan dengan baik. Hal ini nyata dalam kegiatan di KUB yang terdiri atas hal-hal spiritual seperti pengajaran iman / katekese, doa Rosario dan persiapan liturgi untuk hari minggu. Hakikat KUB adalah kelompok yang berkomitmen terhadap perubahan tata dunia menuju situasi yang lebih baik seperti kemajuan martabat manusia, serta kemerdekaan yang sejati.⁴¹ Setelah lebih dari dua puluh tahun KUB dihidupi di Indonesia, tampaknya hakikat KUB sebagai cara baru hidup bergereja belum cukup nyata. Belum terjadi perubahan signifikan dari kelompok umat tradisional yang berciri spiritual-devosional ke *Basic Ecclesial Communities* menurut pemahaman dalam SAGKI tahun 2000 yaitu anggota-anggota komunitas bersatu dan solider ke dalam danewartakan Kerajaan Allah ke luar.⁴²

Simpulan

Gerakan pembaruan teologi ekaristi sejak Konsili Vatikan II telah menggaungkan apa yang disebut *Eucharistic Ecclesiology*, yaitu peranan ekaristi untuk membangun tubuh Kristus yang hidup. Dalam perkembangan lebih lanjut post-Vatikan II, terutama dalam ajaran Paus Yohanes Paulus II, pemahaman seperti di atas semakin dipertegas. Paham teologi ekaristi yang berdampak pada transformasi sosial tersebut selanjutnya menemukan kecocokan dengan gerakan pembaruan gereja *back to basic*, yaitu memberdayakan komunitas umat basis. Ekaristi sejatinya menjadi daya dorong bagi transformasi sosial dalam masyarakat yang dimulai dari komunitas umat basis. Gereja Paroki Penfui menaruh perhatian serius pada perayaan ekaristi dengan mengalokasikan banyak waktu dan kesempatan untuk perayaan ekaristi dan banyak umat yang

⁴⁰ Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI."

⁴¹ Rexi Alfrids Baptista Kawuwung, "Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)," *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral* 1, no. 2 (2022): 145–166.

⁴² Magnis-Suseno, "Di Tahun 2000 Umat Katolik Indonesia Melihat Ke Depan."

secara enthusias menghadiri perayaan ekaristi baik mingguan maupun harian. Buah-buah dari partisipasi aktif umat tampak dalam peningkatan semangat kerohanian dan perubahan hidup personal ke arah akhlak yang lebih baik sejalan dengan ajaran Kristus. Peningkatan spiritualitas dan pembaruan hidup personal ini dapat menjadi permulaan dari gerakan menuju persekutuan dan solidaritas yang lebih kuat di antara warga jemaat dan selanjutnya berperan serta aktif dalam transformasi sosial dalam masyarakat. Sebagai rekomendasi, ke depan perlu diperjuangkan pemberdayaan KUB-KUB supaya benar-benar dapat menjadi cara baru hidup bergereja di Bumi Nusantara ini. Pemberdayaan itu bertujuan supaya KUB-KUB yang dibentuk tidak hanya berfungsi ke dalam yaitu untuk umat Katolik anggota KUB saja, tetapi menjangkau juga umat beragama lain sehingga KUB dapat dikembangkan menjadi Komunitas Basis Manusiawi.

Daftar Pustaka

- Appiah-Kubi, Francis. "The Reciprocal Causation of the Eucharist and the Church: A Critical Analysis from Catholic Theological Perspective." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 6, no. 6 (2020): 318–324.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. "Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 88–100.
- Castillo, Fides A. Del. "Laylayan Theology: Listening to the Voices from the Margins." *Religions* 13, no. 5 (2022).
- Dalzell, Thomas G. "Eucharist, Communion, and Orthopraxis in the Theology of Joseph Ratzinger." *Irish Theological Quarterly* 78, no. 2 (2013): 103–122.
- Ekundayo, Lawrence Olabode. "The Theology of Eucharistic Sacrament and Occasional Rites in the Liturgy and Spirituality of Anglican Church." *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 3, no. 7 (2015): 46–56.
- Gyeong-Su, Park. "A Comparative Research of Reformed and Roman Catholic Responses to the Eucharist Text in the BEM Document." *Korea Presbyterian Journal of Theology* 45, no. 3 (2013): 11–35.
- Hadi, Yohanes Anggi Witono. "Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman Untuk Zaman Sekarang." *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 65–84.
- Hans Boersma. "The Eucharist Makes the Church." *CRUX Winter* 44, no. 4

(2008): 1–11.

Kawuwung, Rexi Alfrids Baptista. “Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI).” *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral* 1, no. 2 (2022): 145–166.

Kerr, Fregus. “French Theology: Yves Congar and Henri de Lubac.” In *The Modern Theologian: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, edited by David F. Ford. Oxford: Blackwell, 1997.

Kocol, Mariusz. “The Eucharist or the Lord’s Supper in the Light of the Catholic-Pentecostal Dialogue (1972-2015.” *World Scientific News* 130 (2019): 137–148.

Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.

Lakshmanan, Ramesh. “A New Way of Being Church, FABC Teachings on Basic Ecclesial Communities.” *East Asian Pastoral Review* 51, no. 2 (2014): 140–65.

———. “Basic Ecclesial Community: A Eucharist Community.” *St Theresa’s Parish Pastoral Centre Building Fund Launched*.

Lubac, Henri de. *Catholicism: A Study of Dogma in Relation to the Destiny of Mankind*. London: Burns, Oates and Washbourne, 1950.

———. *Corpus Mysticum: The Eucharist and the Church in the Middle Ages*. London: SCM Press, 2006.

———. *The Splendour of the Church*. San Francisco, Calif.: Ignatius Press, 1999.

Magnis-Suseno, Franz. “Di Tahun 2000 Umat Katolik Indonesia Melihat Ke Depan.” *Spektrum* XXIX, no. 1 (2001): 53–70.

Martasudjita, E.P.D. “Universalitas Ekaristi: Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial Dan Kulturalnya.” *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2014): 51–62.

Nadeau, Kathy. “Beyond the Dumping Ground: A Critique of the Basic Ecclesial Community Model as a Strategy for Development in an Urban Site.” *Human Organization* 58, no. 2 (1999).

Panda, Herman P. *Agama-Agama Dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Ledalero, 2013.

Parish, Helen. “The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the COVID-19 Pandemic.” *Religions MDPI Journal* 276, no. 11 (2020): 1–13.

Paul McPartlan. *The Eucharist Makes the Church: Henri de Lubac and John Zizioulas in Dialogue*. Edinburgh: T&T Clark, 1993.

Ristanto, Dwi Andri. “Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II Dan

- Benediktus XVI.” *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 119–142.
- Sarah Kathleen Johnson. “Online Communion, Christian Community, and Receptive Ecumenism: A Holy Week Ethnography during COVID-19.” *Studia Liturgica* 50, no. 2 (2020): 188–210.
- Subardjo, Mario Tomi. “Komuni Spiritual Di Masa Darurat Covid 19.” *Warta Musik* 6 (2020).
- Sumarni, Lilik. “Social Media Construction in the Post Modernist Era.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2018): 45–51.
- Utama, Ignatius Loyola Madya. “Menjadikan Ekaristi Sebagai Puncak Dan Sumber Kehidupan Gereja.” *E-Jurnal USD* 3, no. 1 (2014): 75–81.
- Winters, Marita. “Communion Ecclesiology and Communication in the Post-Vatican II Church.” University of Notre Dame Australia, 2017.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.